

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam memainkan sebuah komposisi musik tentu harus menggunakan interpretasi didalamnya, untuk menginterpretasikan suatu komposisi musik dibutuhkan pengamatan yang mendalam terhadap komposisi musik yang akan dimainkan agar pesan dan makna yang ada didalamnya dapat tersampaikan. Kennedy (2005:359-360) mengungkapkan interpretasi dalam musik cenderung terkait dengan seni penyajian dan di dalam penyajian tersebut terdapat penilaian dan personalitas dari penyaji musik yang menjelaskan aspek-aspek musikal dalam partitur. Oleh karena itu dalam menginterpretasikan sebuah komposisi musik dibutuhkan keterampilan secara teknis dalam bermain musik, serta pemahaman dan rasa musikalitas yang baik dari seorang pemain musik.

Menurut (Jamalus,1988:38) Ekspresi dalam musik adalah ungkapan pemikiran dan perasaan yang mencakup semua aspek yang ada di dalam komposisi musik tersebut, diantaranya meliputi tempo, dinamika, dan warna nada dalam penyampaian yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyaji musik kepada pendengarnya, jadi dapat dikatakan bahwa ekspresi seorang penyaji musik ketika menyajikan suatu komposisi musik dipengaruhi oleh interpretasi seorang penyaji musik terhadap komposisi musik yang dimainkannya.

Dalam menginterpretasikan suatu komposisi musik setiap pemain musik memiliki persepsi dan perlakuan yang berbeda, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan bermain musik, serta

musikalitas yang dimiliki. Hal tersebut sangat mempengaruhi seseorang dalam bermain musik, dari situlah terbentuk gaya permainan yang beragam dari setiap individu musisi dalam memainkan suatu komposisi musik.

“Gaya” secara umum dalam (KBBI) dapat diartikan sebagai suatu keberagaman baik cara, rupa, bentuk dan sebagainya, “Permainan” dalam (KBBI) yang merujuk kedalam istilah musik adalah suatu pertunjukan karya seni yang disajikan secara utuh dari awal sampai akhir, dalam istilah ini permainan meliputi penggunaan instrument pengiring dengan mempertunjukan kepada khalayak umum. Jadi “Gaya Permainan” disini dapat di artikan sebagai cara seorang penyaji musik dalam mempertunjukan komposisi musik yang dibawakannya dengan caranya masing-masing.

Dalam sebuah komposisi musik khususnya pada musik klasik barat, seorang komposer menciptakan sebuah komposisi musik dengan memberikan tanda tempo dan dinamika pada karya yang dibuatnya, meskipun demikian masing-masing pemain musik dalam kelompoknya memiliki persepsi yang berbeda terhadap tanda tempo dan dinamika tersebut, seberapa *piano* (pelan) atau seberapa *forte* (keras) bunyi yang dibutuhkan untuk memainkan komposisi musik tersebut, para pemain musik dalam kelompoknya mempunyai hak untuk memainkan komposisi musik dengan cara dan gayanya masing-masing, begitu juga seorang konduktor (pemimpin orkestra) memiliki hak untuk menentukan tempo dalam sebuah orkestra meskipun telah tertulis dalam komposisi musik tersebut tempo yang harus dimainkan. Hal ini sejalan dengan apa yang ada di dalam (The Enjoydmen of Music : 37) *even when composers give precise tempo*

markings in their scores (the the excat number of beats per minute) , performers have the final say in choosing a tampo the bast delivers the massage of the music.

Jadi dapat dikatakan bahwa karya musik yang sama dapat dimainkan dengan cara yang berbeda-beda tergantung bagaimana gaya permainan dari seorang penyaji musik tersebut.

Banyak komposer musik klasik barat dari zaman ke zaman yang menciptakan komposisi musik yang sangat terkenal dan fenomenal dengan karyanya yang masih sering dimainkan maupun dinikmati oleh para musisi-musisi dan penikmat musik di seluruh dunia hingga saat ini. Salah satunya adalah Johan Sebastian Bach yang lahir pada tanggal 21 Maret 1865 di Kota Eisenach, Jerman. Bach merupakan salah satu komposer yang hidup di zaman barok akhir, Bach disebut juga sebagai kompeser yang paling berpengaruh pada musik barok hingga sampai saat ini, Bach menciptakan karya-karya untuk instrumental maupun vokal, dalam bentuk solo, duet, trio dan kuartet, dan adapun karya yang bach ciptakan untuk format yang lebih besar. Karya-karya yang bach ciptakan lebih condong pada musik gereja yang berkembang pada saat itu, nama Bach menjadi salah satu komposer musik yang penting pada zaman itu. Salah satu karya Bach yang sangat terkenal adalah Six Suites for Cello Solo, Suite ini dibuat untuk solo cello tanpa menggunakan iringan, karya Six Suite ini dapat di katakan menjadi salah satu karya yang sangat fenomenal dan populer di dunia musik klasik khususnya untuk dimainkan pada instrumen cello. Hal yang menarik adalah bahwa sedikit sekali yang diketahui tentang sejaah Six Suite karya J.S Bach ini. Analisis mendalam dari karya ini seringkali menghasilkan lebih banyak

pertanyaan daripada jawaban. Meskipun karya ini ditulis pada sekitar Tahun 1717-1723, naskah asli dari six suite ini sempat hilang tetapi Istri kedua Bach Anna Magdalena menyalinnya kembali dengan catatan deskripsi musik dalam empat bahasa dan dianggap menggunakan penjelasan yang sangat bertele-tele.

Kurangnya tanda musik atau catatan yang di tulis oleh istri bach Anna Magdalena Bach tidak menunjukkan indikasi bagaimana bach menginginkan karya tersebut untuk dimainkan. Dengan demikian mengindikasikan bahwa six suite dapat dimainkan sepenuhnya sesuai interpretasi pemain. Pablo Casals menjadi yang pertama memainkan dan merekam Six Suite Cello karya Bach yang sebelumnya telah hilang di Tahun 1936-1939. Karena Casals dunia dapat melihat kerumitan dan keindahan dari Six Suite ini sebagai suatu karya solo cello instrumental yang dimainkan. Casals memainkan six suite sebagai rutinitas setiap harinya selama seminggu penuh. Six Suite bagi Casals menjadi Latar belakang untuk momen terburuk. Perselisihan sosial dan politik dalam kehidupannya. Menggambarkan ketika pasukan Francisco Franco menyerang tanah kelahirannya di Catalonia dan perang di Spanyol. Setelah permainan Casals tersebut banyak edisi six suite yang diterbitkan hingga saat ini antara lain edisi yang paling terkenal dan banyak dimainkan adalah edisi Pierre Fournier, Maurice Gendron, Janos Staker, Yo-yo Ma, Rostropovich dan masih banyak lagi.

Letak perbedaan masing-masing edisi dilihat dari bowing (arah gerakan bow), frasering (pemotongan kalimat), detail tempo dinamik dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut berpengaruh besar terhadap interpretasi, pembawaan dan tentu saja tingkat kesulitan dalam memainkannya. Dari segala edisi tidak ada

yang mutlak benar maupun salah. Six Suite Bach untuk solo cello ini ibarat buku kitab bagi pemain cello. Terdapat banyak teknik dengan tingkat kesulitan tinggi di dalamnya penguasaan tangan kanan dan kiri menjadi sangat penting. Karena alasan ini lah six suite karya J.s Bach ini menjadi serbaguna sehingga bisa menjadi artikulasi distress dalam satu saat, dan kesedihan mutlak dimasa depan.

Penulis mengamati ada salah satu Cellist (pemain cello) di Indonesia khususnya di kota Bandung yang memiliki gaya permainan yang menarik perhatian penulis, beliau adalah Unung Supardi. Ketertarikan khusus penulis terhadap Unung Supardi terletak dari Gaya permainan cello Unung Supardi yang sangat berkarakter, penulis melihat bahwa Unung Supardi memiliki kekhususan dibandingkan dengan Cellist-cellist lainnya yang ada di Indonesia khususnya yang ada di kota Bandung, suara yang di hasilkan dari permainan cello Unung Supardi memiliki karakter yang terdengar sonor dengan *tone color* yang sangat tebal, selain itu meskipun memainkan nada-nada dengan kecepatan yang tinggi suara yang dihasilkan masih dapat terdengar dengan jelas dengan intonasi yang tepat dan baik, serta *vibration* yang stabil dengan gaya permainannya yang sangat ekspresif. Latar belakang Unung Supardi dalam mempelajari alat musik cello ini tentu melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang cukup panjang dimulai dari usia yang sangat muda, dengan pendidikannya di SMM (sekolah musik setingkat sekolah menengah atas) di Yogyakarta menjadi awal perkenalannya dengan instrumen Cello, beberapakali mengikuti masterclass dengan Cellist-cellist dari luar negeri sehingga membentuk latar belakang musikal yang sangat kental terhadap musik klasik eropa khususnya alat musik cello, hal tersebut membentuk

Gaya Permainan Unung Supardi hingga seperti saat ini. Menurut (CC. Shih, 2017:1) Musisi yang berpengalaman, cenderung memiliki gaya performa yang merefleksikan *personality*, *attitude*, dan apa yang mereka yakini atau percayai.

Dalam instrumen gesek gaya permainan seseorang dalam memainkan instrumennya dapat dibedakan meliputi Aspek yang menjadi ciri dari gaya permainannya yang didalamnya meliputi beberapa faktor interpretasi, yang meliputi artikulasi, energi, power, gairah serta faktor teknis dalam bermain instrumen meliputi *Shifting*, *Vibrato*, *Pizzicato*, dan teknik *Bowing*. Dari hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana Unung supardi menginterpretasikan Six Suite for Cello Solo Karya J.s Bach No.1 Prelude in G Mayor dengan menggunakan Gaya Permainannya.

Dengan alasan yang telah penulis uraikan diatas, penulis memilih judul penelitian, INTERPRETASI UNUNG SUPARDI DALAM MEMAINKAN “SIX SUITES FOR CELLO SOLO NO.1 PRELUDE IN G MAYOR” KARYA JS. BACH.

1.2 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah tentang interpretasi karya Suite Prelude No.1 Karya J.s Bach oleh Unnung Supardi, maka perlu dibatasi sebagai berikut: Penulis membatasi interpretasi meliputi teknik dan ekspresi.

1. Teknik meliputi bowing dan posisi penjarian
2. Ekspresi yang meliputi permainan dinamika, tempo, dan vibrato

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam upaya memfokuskan permasalahan penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Interpretasi Unung Supardi pada “karya JS. Bach Six Suites for Cello solo No.1 Prelude in G Mayor berdasarkan teknik dan ekspresinya?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menjawab dan mendeskripsikan tentang :

1. Untuk Mengetahui Interpretasi Unung Supardi pada “karya JS. Bach Six Suites for Cello solo No.1 Prelude in G Mayor berdasarkan teknik dan ekspresinya

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat dari Segi Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi juga motivasi bagi jurusan musik khususnya pengajar dan murid tentang pembelajaran cello khususnya dalam teknik *Fingering* (penjarian) dan teknik *Bowing* (tangan kanan) dengan

menggunakan karya “Six Suites for Cello solo No.1 Prelude in G Mayor karya JS. Bach dengan subjek penelitian Unung Supardi.

b. Memberikan kontribusi juga motivasi bagi jurusan musik khususnya pengajar dan murid tentang pembelajaran cello khususnya dalam membawakan suatu komposisi musik dibutuhkan pemahaman mengenai bagaimana menginterpretasikan suatu komposisi musik dengan menggunakan karya “ Six Suites for Cello solo No.1 Prelude in G Mayor

2. Manfaat dari Segi Praktis

a. Mendapatkan deskripsi dan gambaran secara jelas tentang pembelajaran teknik *Fingering* (penjarian) dan teknik *Bowing* (tangan kanan) dengan menggunakan karya “Six Suites for Cello solo No.1 Prelude in G Mayor karya JS. Bach, Mendapatkan ilmu dan wawasan yang luas serta pengalaman yang nyata bagi peneliti bagaimana menginterpretasikan suatu komposisi musik dengan gaya permainan sendiri dengan menggunakan karya “Six Suites for Cello solo No.1 Prelude in G Mayor dengan subjek penelitian Unung Supardi.

3. Manfaat dari Segi Kebijakan

Merupakan cara pandang yang baru mengenai pembelajaran teknik *Fingering* (penjarian) dan teknik *Bowing* (tangan kanan) dengan menggunakan interpretasi dan gaya permainan sendiri melalui karya “ Six Suites for Cello solo No.1 Prelude in G Mayor Karya JS. Bach

4. Manfaat dari segi Isu dan Aksi Sosial

Diharapkan dengan adanya penelitian ini lembaga-lembaga pendidikan musik formal ataupun non formal dapat mudah untuk mempelajari karya ini dengan tahapan-tahapan penguasaan teknis dan pengamatan dari segi historikal terhadap suatu komposisi musik yang terlebih dahulu harus dikuasai sehingga dapat memenuhi harapan dan keperluan masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Setelah peneliti memperoleh hasil data dengan melakukan observasi, studi literatur, wawancara dan dokumentasi, maka untuk memperoleh penyusunan dan pemahaman skripsi penelitian membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi informasi dan teori-teori para ahli yang menjadi dasar dan perbandingan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas semua kegiatan yang penulis lakukan, dari pengumpulan data, proses pelaksanaan hingga hasil yang diperoleh selama penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.